

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11 – 12
MENURUT TAFSIR AL-MARAGI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh

EKO RAHMAWATI

NIM. 9941 4374

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eko Rahmawati

NIM : 9941 4374

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 juni 2005

Yang menyatakan,



Eko Rahmawati
NIM: 9941 4347

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Karwadi, S.Ag., M.Ag.

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Saudari Eko Rahmawati

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Eko Rahmawati

NIM : 9941 4374

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-12 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2005

Pembimbing


Karwadi, S.Ag., M.Ag.

NIP 150 289 582

Drs. Mujahid, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara

Eko Rahmawati

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Eko Rahawati

NIM : 9941 4374

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-12 MENURUT TAFSIR AL-MARAGI**

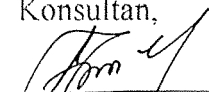
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2005

Konsultan,



Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. : 150 266731



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomer : UIN/I/DT/PP.01.1/095/2005

Skripsi dengan judul : NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT
AL-HIJARAT AYAT 11 - 12 MENURUT TAFSIR AL-MARAGI

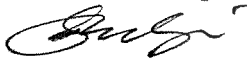
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

EKO RAHMAWATI
NIM : 99414374

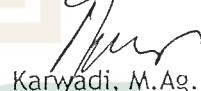
Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa, tanggal 12 Juli dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

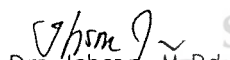
Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

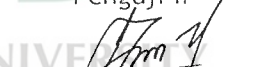
Pembimbing Skripsi


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji I


Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

Penguji II


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Yogyakarta, 02 Agustus 2005



MOTTO

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزِينُنَا إِنْ الْجَمَالَ جَمَالَ الْعِلْمِ وَالْأَدَابِ

Bukanlah kecantikan dan keindahan itu terletak pada pakaian yang menghiasi kita, keindahan itu adalah ilmu dan adab.¹

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia yang terbaik budi pekertinya dan paling bermanfaat bagi manusia²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Joko Suryanto (Edit) *Antologi Mahfudhat : Mutiara Hikmah Berbahasa Arab dan Terjemahnya*, (Yogyakarta : JOKSCO Pustaka, 1996), hal. 33.

² *Ibid.*, hal. 42.

PERSEMBAHAN

*Sebagai bentuk rasa Syukur,
Skripsi ini penulis persembahkan untuk;
Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

EKO RAHMAWATI. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Hujurat ayat 11-12 Menurut Tafsir al-Maraghi. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 menurut tafsir al-Maraghi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai gambaran sekaligus masukan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan islam, serta memberikan informasi kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak (orang tua, pendidik, dan masyarakat) tentang strategi pendidikan yang baik berdasarkan al-Qur'an dan sunnah (falsafah islam).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar surat al-Hujurat ayat 11-12 dan tafsir al-Maraghi. Pengumpulan data didasarkan atas dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, karena penelitian ini adalah penelitian *library research* yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 menurut tafsir al-Maraghi, yaitu; (1) Akhlak terhadap Allah, yaitu iman dan taqwa, percaya dan yakin akan ada-Nya, akan rohman dan rokhim-Nya. (2): Akhlak terhadap sesama, yang meliputi; a. Larangan mengolok-olok atau menghina orang lain, yaitu orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua. b. Larangan mencela, karena orang mukmin yang mencela orang lain sama saja dengan mencela diri sendiri, karena orang mukmin adalah saudara. c. Prasangka dan mengumpat, karena berprasangka buruk terhadap sesama bukanlah ajaran al-Qur'an, begitu juga dengan mengumpat, karena hal tersebut bisa menumbuhkan permusuhan dan perpecahan bagi ummat islam. d. Memata-matai yaitu mencari kesalahan atau cacat orang lain, hal ini juga dilarang dalam al-Qur'an. e. Menggunjing atau membicarakan kekurangan atau kejelekan orang lain juga dilarang, karena setiap insan memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى
آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Ungkapan rasa syukur senantiasa hanya terpanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan muara segala kesyukuran, atas diutusnya seorang rasul yang mengajarkan kedamaian dan keselamatan kepada semesta alam, semoga shalawat serta salam tanpa henti tercurahkan kepada Beliau.

Hanya dengan rahmat, hidayah dan pertolongan Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Tafsir al-Maragi”**.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari peran serta dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd. selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan selama studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Karwadi, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu terkasih, terima kasih nanda, yang tiada terkira karena telah mendidik, membimbing serta memberikan perhatian, dorongan dan motivasi serta do'a yang tidak henti-hentinya sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Buat adik-adikku Nur, Triko, Liman, dan Nabil kalianlah penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat sekaligus adikku "Diana" bersamamu ada banyak pengalaman yang kudapat.
8. Sahabat-sahabatku di PAI-2 "99" (M' Ummi, Iis, Puji, Mukti) bersama kalian kudapatkan arti sebuah persahabatan.
9. Buat Kak "HY" engkau adalah penyempurna inspirasiku.
10. Teman-temanku di "Allamanda" ,terimakasih atas persaudaraan kita selama ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi dan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan mereka semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Mei 2005

Penulis



Eko Rahmawati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTADINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 8 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Metode Penelitian | 22 |
| F. Sistematika Penulisan | 24 |
| BAB II AL-MARAGI DAN TAFSIR AL-MARAGI | 26 |
| A. Riwayat Hidup Al-Maragi | 26 |
| B. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Maragi | 29 |
| C. Sistematika, Metode dan Sumber Penafsiran Tafsir Al- Maragi | 31 |
| D. Karya-karya Ilmiah Al-Maragi | 36 |
| BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-12 | 38 |
| A. Tinjauan Umum Surat al-Hujurat | 38 |
| 1. Sekilas tentang surat al-Hujurat | 38 |
| 2. Teks Ayat dan Terjemahnya | 47 |

| | |
|---|----|
| 3. Asbab an-Nuzul, Surat al-Hujarat Ayat 11-12..... | 48 |
| B. Al-Hujurat Ayat 11 -- 12 dalam Perspektif Penafsiran al-Maragi..... | 49 |

**BAB IV ANALISIS DESKRIPTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT**

| | |
|---|-----------|
| AYAT 11-12..... | 57 |
| A. Pengertian Pendidikan Akhlak..... | 57 |
| B. Aspek-aspek Pendidikan Akhlak..... | 57 |
| C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak..... | 62 |
| 1. Akhlak terhadap Allah..... | 62 |
| 2. Akhlak terhadap sesama..... | 64 |
| D. Aktualisasi Pendidikan Akhlaq dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-12 dalam Pendidikan..... | 68 |

| | |
|---------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP..... | 74 |
| A. Kesimpulan..... | 74 |
| B. Saran-saran..... | 75 |
| C. Kata Penutup..... | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 77 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 80 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | bā' | b | - |
| ت | tā' | t | - |
| ث | sā | s' | s (dengan titik di atas) |
| ج | jīm | j | - |
| ح | ḥā' | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| خ | khā' | kh | - |
| د | dāl | d | - |
| ذ | zāl | z' | z (dengan titik di atas) |
| ر | rā' | r | - |
| ز | zai | z | - |
| س | sīn | s | - |
| ش | syīn | sy | - |
| ص | ṣād | ṣ | ṣ (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍād | ḍ | ḍ (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭā' | ṭ | ṭ (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓā' | ẓ | ẓ (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik |
| غ | gain | g | - |

| | | | |
|----|--------|---|--|
| ف | fā' | f | - |
| ق | qāf | q | - |
| ك | kāf | k | - |
| ل | lām | l | - |
| م | mīm | m | - |
| ن | nūn | n | - |
| و | wāwu | w | - |
| هـ | hā' | h | - |
| ء | hamzah | ' | apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ي | yā' | y | - |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | a | a |
| — َ | Kasroh | i | i |
| — ُ | Dammah | u | u |

Contoh:

| | |
|--------------|----------------|
| كتب - kataba | يذهب - yazhabu |
| سئل -su'ila | ذكر - zükira |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|---------|
| ى | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و | Fathah dan wawu | au | a dan u |

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------------------|-------------|------------------------|
| ى | Fathah dan alif atau alif Maksūrah | ā | a dengan garis di atas |
| ى | Kasrah dan ya | ī | i dengan garis di atas |
| و | ḍammah dan wawu | ū | u dengan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلال - al-jalālu

الْبَدِيع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un امرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيق - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al kaila wa-al mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

ان أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

الله الامر جميعاً - lillāhi al-marū jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa pokok masalah yang melatarbelakangi penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pertama, tata nilai (*value system*) baik yang Islam maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat.¹ Dalam perspektif ini tata nilai melandasi gerak dan aktivitas individu dalam masyarakat. Hal ini ada hubungannya dengan literatur dan wejangan kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir, bertindak dalam kehidupan sehari-hari.² Dari statement tersebut dapat dipahami bahwa nilai senantiasa dibutuhkan untuk sebuah keberlangsungan hidup dalam masyarakat.

Jika kemudian muncul pertanyaan, dari apa yang telah disampaikan di atas, dimana dan dari mana akan diperoleh rujukan tentang nilai-nilai yang dimaksud? Menurut hemat penulis, kitab suci al-Qur'anlah sebagai satu-satunya rujukan yang utama bagi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud. Hal ini sebagaimana dilansir oleh Delizar dalam bukunya "*Konsepsi al-Qur'an tentang Hak-hak Asasi Manusia*", bahwa selaku orang muslim yang

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas /Historisitas*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 216.

² *Ibid*, hal. 223.

beriman kepada Allah tentulah semua tindakan (*perilaku*) selalu dimotivasi dan dilandasi oleh al-Qur'an.³ Seirama dengan ini, Arifin juga menegaskan bahwa, kerangka aman yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniyah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Islam dengan wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW.⁴

Kedua, akhlak dalam Islam adalah merupakan salah satu aspek yang esensial.⁵ Statement ini menurut penulis bukan tidak berdasar akan tetapi didasarkan pada sebuah hadits yang menyatakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أحمد)

Artinya: "Orang mu'min yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya (H.R. Ahmad).⁶

Hadits di atas memberikan pengertian dan pemahaman, bahwa kesempurnaan iman seorang mu'min ditentukan oleh baik tidaknya akhlak yang dimilikinya. Dengan kata lain akhlak yang baik merupakan barometer kesempurnaan iman seorang mu'min.

Persoalan berikutnya adalah siapakah yang dapat dijadikan figur (untuk dijadikan teladan), sehingga iman dapat mencapai kesempurnaan atau

³Delizar, "Konsepsi-konsepsi al-Qur'an tentang Hak-hak Asasi Manusia, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hal. 13.

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 139.

⁵ Azhar Basyir, *Refleksi atas Pergaulan-Pergaulan Keislaman (Bandung Mizan)*, hal. 223.

⁶ *Abu Dawud*, terj. Bey Arifin, dkk., jilid III, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 281.

paling tidak mendekatinya. Dalam perspektif ini Rasulullah sebagai jawabannya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁷

Mengenai ketinggian budi pekerti dan kejujuran Rasulullah tidak hanya Islam yang mengakuinya. Akan tetapi semua agama mengakui bahwa betapa tinggi dan luhur budi pekerti Rasulullah yang sampai saat sekarang belum ada yang menyamainya. Adalah Mansenour Sadiwaf dan William Munir, dua orientalis Barat yang mengakui ‘gelar “al-Amin” disandangkan kepada Muhammad SAW. Pernah pada suatu ketika Aisyah istri Nabi ditanya tentang akhlak Rasulullah dengan spontan ia menjawab “Akhlaknya adalah al-Qur’an”.⁸ Jawaban Aisyah tersebut sederhana, tetapi representatif. Karena Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur’an telah dinyatakan sebagai orang yang sangat berakhlak luhur, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁷ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: YPPP al-Qur’an, 1971), hal. 670.

⁸ Azhar Basyir, *Refleksi.....*, hal. 222.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, maka tidak diragukan lagi, Rasulullah adalah figur sentral yang layak dijadikan teladan bagi segenap perilaku umat manusia terutama sekali bagi orang-orang yang telah bersaksi bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah adalah utusan Allah.

Ketiga, yaitu adanya para pakar (*pemikir*) pendidikan Islam yang berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam, yang utama adalah dan harus mendapat perhatian besar adalah pendidikan tentang budi pekerti atau akhlak mulia. Dengan kata lain, orientasi utama dari pendidikan Islam adalah terbentuknya budi pekerti yang luhur pada diri seorang individu.¹⁰

Di samping itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga telah disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹¹

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami betapa urgennya pendidikan akhlak, sehingga pendidikan akhlak tersebut menempati posisi

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 960.

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 127 – 135.

¹¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Dan Penjabarannya*. (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hal. 12.

utama, selanjutnya adalah kewajiban para orang tua dan pendidik umumnya untuk senantiasa menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam sebuah proses.

Keempat, sebagaimana telah disinggung di atas bahwa al-Qur'an merupakan sumber nilai yang dijadikan rujukan utama bagi setiap nilai-nilai, terutama nilai-nilai moral atau akhlak sebagaimana maksud skripsi ini. Dalam buku "*Membumikan Islam*" disebutkan bahwa "al-Qur'an adalah sebuah kitab petunjuk moral yang representatif dan sempurna."¹² Dari sini penulis memahami bahwa al-Qur'an senantiasa aktual dan tetap inspiratif untuk berdialog dengan segala permasalahan, termasuk persoalan moral atau akhlak, bahkan persoalan sosial lainnya.

Kelima, pada saat sekarang ini semakin pluralistiknya kehidupan masyarakat, juga telah membawa perubahan dalam bidang moralitas.¹³ Menyinggung tentang era globalisasi dan informasi yang dibarengi dengan berbagai teknologi, kemajuan di segala bidang, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih bersifat fisik materiil ternyata tidak selamanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif, bahwa globalisasi dan informasi memang memberikan banyak peluang dan sekaligus resiko. Apalagi jika mencermati perkembangan, kemajuan ilmu teknologi mau tidak mau sedikit banyak telah merubah aturan-aturan dan tata nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegangi secara kokoh. Akumulasi dampak

¹² Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 20.

¹³ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 15.

negatif itu terdapat pada dunia kejiwaan manusia dalam bentuk variatif, yang kesemuanya berhubungan dengan perilaku manusia yang dipacu oleh kehidupan modern itu sendiri.

Fenomena tersebut justru telah memunculkan adanya spiritualitas baru untuk kembali mendengungkan tentang masalah-masalah kebaikan. Syahrin Harahap dalam bukunya "*Islam Dinamis*" menyatakan bahwa salah satu kecenderungan baru kebangkitan Islam di Indonesia bahkan dunia saat ini adalah munculnya antusiasme segenap komunitas umat untuk berbuat baik dalam tatanan tingkah laku, pada profesi apapun yang sedang digelutinya.¹⁴

Hal ini dapat dilihat bagaimana bangsa-bangsa di dunia sedang digetarkan oleh persoalan-persoalan moral yang berindikasi kepada penyeimbangan yang semakin jauh dari nilai-nilai moral itu sendiri. Hal ini telah memberi pelajaran bagi bagaimana seharusnya dalam menegakkan kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Sedemikian pentingnya penegakkan kebaikan dalam tatanan tingkah laku itu, sehingga ia telah menjadi misi berkelanjutan (*islah*) dari para Rasul yang diutus oleh Tuhan.¹⁵ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Keenam, Surat al-Hujurat ayat 11 – 12 hadir menawarkan perspektif dan spiritualitas sebagai salah satu alternatif dalam menjawab persoalan-persoalan akhlak terutama persoalan akhlak. Karena dalam surat al-Hujurat

¹⁴ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 117.

¹⁵ *Ibid.*

mengandung pengajaran dan pendidikan terhadap orang-orang yang beriman, yaitu pendidikan adab, dan budi pekerti yang luhur dalam membina pribadi muslim. Selain itu surat al-Hujurat, oleh sebagian mufassir juga disebut sebagai “سورة الأخلاق” karena dalam surat ini terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang tinggi, baik akhlak kepada Allah, kepada Rasul, maupun kepada sesama. Contoh, dalam ayat 11 surat al-Hujurat, Allah melarang hamba-Nya mengolok-ngolok atau menghina hamba-Nya yang lain. Sehingga diharapkan manusia dapat selalu menjaga hubungan baiknya dengan Allah (حَبْلٌ مِّنْ اللَّهِ) dan juga dengan manusia (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ). Dan selanjutnya akan tercipta masyarakat yang damai serta negara yang adil dan makmur.¹⁶

Ketujuh, Tafsir al-Maragi merupakan kitab tafsir yang akomodatif terhadap beragam masyarakat Islam (Indonesia) karena ditulis secara sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif. Latar belakang penulisannya pun tidak *ta'asub* terhadap salah satu mazhab. Karena al-Maragi menulis tafsir tersebut (Tafsir al-Maragi) disebabkan oleh banyaknya pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, mengenai kitab tafsir apakah yang paling mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat? Persoalannya adalah, meskipun pada saat itu banyak kitab-kitab tafsir yang cukup bermanfaat karena mengungkap berbagai persoalan agama, *fiqh*, *uṣul fiqh*, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. Tetapi ternyata justru semakin mempersulit orang dalam mempelajari al-Qur'an.¹⁷ Berdasarkan persoalan-persoalan itulah al-Maragi

¹⁶ M. Ali Ash-Shobuni, *Sofwah al-Tafsir*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t), hal. 230.

¹⁷ Al-Maragi, "*Tafsir Al-Maragi*", (Beirut: Daar al-Fikr, 1974), Jilid 1, juz 1, hal. 3-4.

merasa terpanggil untuk menulis kitab tafsir yang kemudian dinamakan dengan tafsir al-Maragi.

Dari persoalan-persoalan diatas maka penulis tertarik untuk mencoba mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-12 melalui tafsir al-Maragi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

"Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 – 12 menurut tafsir al-Maragi?."

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11 – 12 menurut tafsir al-Maragi.

2. Kegunaan penelitian

- a. Dari segi teoritis, sebagai gambaran sekaligus masukan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.
- b. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak (orang tua, guru, dan masyarakat) tentang strategi pendidikan yang baik berdasarkan al-Qur'an terutama surat al-Hujurat ayat 11-12 menurut tafsir al-Maragi sebagaimana yang dimaksud dalam skripsi ini.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui posisi penelitian, maka seorang peneliti melakukan studi terhadap penelitian orang lain yang berkenaan dengan masalah yang akan ditelitinya.

Penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diambil penulis diantaranya adalah skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa as, dalam surat al-Kahfi” karya “Soimah” (1999), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian membahas tentang kisah nabi Musa as. bersama Khidir yang memberikan pelajaran (ilmu) ataupun keteladanan kepada nabi Musa as. melalui perbuatan-perbuatan yang ternyata ditentang oleh nabi Musa as.

Namun ternyata diketahui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah “Nilai-nilai pendidikan akhlak” yang disampaikan secara tidak langsung melalui perbuatan-perbuatan tersebut, atas dasar firman Allah SWT yang hanya diketahui oleh nabi Khidir.

Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah: a) Akhlak manusia terhadap Allah, yang meliputi rendah diri terhadap Allah, taat terhadap perintah Allah dan berbaik sangka terhadap Allah. b) Akhlak manusia terhadap sesama, meliputi tawadhu terhadap guru, sabar, amar ma'ruf nahi munkar, menepati janji dan memberi maaf kepada orang yang bersalah. c) Akhlak manusia terhadap lingkungan, mencakup kepedulian terhadap lingkungan terutama yang menyangkut kepentingan bersama, dan semua itu adalah hasil dari penelitian.

Kemudian skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 23 – 39” karya Ahmad Mufti Amin, (1999), yang juga mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya juga mencoba untuk menggali lebih lagi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang ada dalam surat al-Isra' ayat 23 – 39, ternyata hasilnya hampir sama dengan skripsinya saudari “Soimah” yang meliputi:

- a. Dimensi akhlak (kerohanian) secara vertikal untuk berperilaku (berakhlak) baik terhadap Allah Ta'ala sebagai kholiq (*hablumminallah*).
- b. Dimensi akhlak terhadap sesama dan sosial atau lingkungan.
- c. Nilai-nilai tersebut dapat ditumbuhkembangkan dan diberdayakan serta sebagai pijakan atau rujukan akhlak (moral) kontemporer sekarang ini. Baik melalui jalur formal atau non-formal, dan sebagainya.

Adapun yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11 – 12 menurut tafsir al-Maragi belum ada, untuk itulah penulis akan mencoba mengkaji dan menggalinya.

2. Landasan Teori

Beberapa persoalan yang melandasi penulisan skripsi ini adalah:

a. Nilai

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹⁸ Dalam arti lain, nilai

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran ...*, hal. 109.

adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.¹⁹ Contoh; nilai budaya, maksudnya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan. Dengan kata lain adalah sebuah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Di samping itu nilai juga bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera, sedangkan yang dapat disentuh hanyalah barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, sehingga bersifat subyektif.²⁰ Nilai tidak mungkin diuji, dan ukurannya pun terletak pada orang yang menilai.

Ada dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat yaitu;

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 110.

²⁰ *Ibid.*

dalam wahyu Ilahi. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*²¹

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsik tetap tak berubah. Hal ini dikarenakan bila intrinsik nilai tersebut berubah, maka nilai kewahyuan (Revillatif) dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan.²² Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu, dengan interpretasi tersebut manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

2) Nilai Insani.

Yaitu sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini

²¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an*...., hal. 8.

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*...., hal. 111.

bersifat dinamis, sedang keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 36 yang berbunyi:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.²³

Pada nilai Insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu sendiri atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru. Nilai-nilai Insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang peradaban manusia. Akan tetapi nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat,

²³ DEPAG RI, *al-Qur'an*..., hal. 312.

yang justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan suatu kebenaran.²⁴

b. Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah sesuatu yang berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Yang dari-nya akan terlahir perbuatan yang baik dan terpuji menurut rasio dan syari'at. Karena Allah telah mewahyukan al-Qur'an yang berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi SAW; untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada sunnah Nabi SAW, yang berbicara dengan hawa nafsu. Nilai juga berarti sesuatu yang bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka di dunia dan akhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi di akherat. Karena nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai ini, dan tak dapat pula menggantikan fungsinya sama sekali.²⁵

Dalam Islam, nilai akhlak mempunyai ciri-ciri yang membedakan dari seluruh nilai-nilai lainnya. Bahkan pendidikan akhlak Islam seluruhnya memiliki ciri-ciri ini. Diantara ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...* hal. 112.

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, penj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 46 – 47.

- 1) Nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi muslim berdiri, karena ada rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini tumbuh dalam dirinya, bukan karena syarat dan bukan pula karena rasa takut yang menggerakkannya, sebagaimana di seluruh nilai-nilai akhlak.²⁶ Perasaan tanggung jawab ini ditunjukkan oleh nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.*²⁷

- 2) Mengajak kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam. Sementara seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia dinilai sebagai kewajiban *kifa'i* (jama'ah). Sebagaimana firman Allah yang pertama diturunkan kepada Nabi SAW; yaitu surat al-'Alaq ayat 3-5 yang berbunyi:

²⁶ *Ibid.*

²⁷ DEPAG RI, *al-Qur'an*....., hal. 429.

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu.²⁸

3) Memilih kebenaran dan kebaikan, serta saling memberi nasehat, bersabar, beramal dengan kandungannya, bersama diri sendiri, orang disekitar dan seluruh manusia; sebagaimana Nabi SAW diutus oleh Allah SWT, adalah dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan memberi peringatan.²⁹

c. Nilai pendidikan akhlak.

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *khalafa*, yang diartikan sebagai perangai, atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat.³⁰ Sedang secara terminologis ialah ibarat (*sifat atau keadaan*) dari perilaku yang konstan (*tetap*) yang meresap ke dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³¹

²⁸ *Ibid.*, hal. 1079.

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Kuliah....*, hal. 53.

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, P. P. Al-Munawir, 1984), hal. 393.

³¹ Zaenuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (*keutamaan*), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Sebagaimana tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa,³² yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah, karena cinta fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³³

Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia sebenarnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَتْ سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتْ سَائِرُ الْجَسَدِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

³² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1.

³³ *Ibid.*, hal. 103.

Artinya: *Sesungguhnya di dalam tubuh (jasad) seseorang terdapat segumpal darah daging, apabila daging tadi baik maka baiklah semua tubuh (tingkah laku) dan apabila daging itu tidak baik, maka semua tubuh (tingkah laku) akan menjadi tidak baik, daging itulah yang disebut hati (qolbun).* (H. R. Bukhori).³⁴

Sementara itu M. Quraish Shihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an", berpendapat bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Menurutnya, akhlak lebih luas lamanya dari pada yang telah dikemukakan di atas serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin dan pikiran. Akhlak diniyah (*agama*) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah, Malaikat, Rasul hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).³⁵

Berikut pemaparan sekilas tentang beberapa sasaran nilai pendidikan akhlak :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.³⁶ Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan

³⁴ Shahih Bukhori, *Terj. Jilid I* (Jakarta: Wijaya, 1969), hal. 41.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 261.

³⁶ *Ibid.*, hal. 262.

manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya, *wa qul alhamdulillah* (katakan" Alhamdulillah"). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 93, secara tegas dinyatakan-Nya bahwa:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, dia akan memperlihatkan padamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."³⁷

Semua itu menunjukkan bahwa semua makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT. Itu sebabnya mereka-sebelum memuji-Nya- bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Bertitik tolak dari uraian mengenai kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, indah, dan sempurna.

2) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Rasulullah SAW adalah Nabi dan

³⁷ *Ibid.*

Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul; tidak ada lagi Nabi, apalagi Rasul sesudah beliau, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 40. Beliau diutus oleh Allah SWT untuk seluruh ummat manusia sampai hari kiamat nanti (Q.S. Saba': 28), kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi alam semesta (Q. S. Al-Anbiya': 107).³⁸

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.³⁹ Dan tidaklah wajar bila seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), hal. 65.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 267.

Artinya: *Ucapan yang wajar lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).*⁴⁰

4) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴¹

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum atau memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggungjawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "setiap perusakan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hal. 271.

terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan kepada diri manusia sendiri".

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah SWT dan menjadi milik-Nya, Serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan manusia untuk menyadari bahwa semuanya adalah " *ummat*" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Jika sudah demikian, maka manusia tidak lagi mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya harus tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Dari uraian atau paparan di atas dapat diakhiri dengan pernyataan bahwa "*keberagamaan seseorang diukur dari akhlaknya*" sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الدِّينُ الْمَعَامَلَةُ

Artinya: *Agama adalah hubungan interaksi yang baik.*

Dan sabdanya pula:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ
(رواه الترميذي)

Artinya: *Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak yang luhur. (H. R. Tirmidzi).⁴²*

⁴² *Ibid.*, hal. 273.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya.⁴³

2. Sumber data penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas dasar data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁴⁴ Adapun data primernya adalah al-Qur'an dan tafsir al-Maragi juz ke-26 (XXVI) karya al-Maragi, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku karya al-Maragi dan lainnya yang membahas tentang al-Maragi.

3. Metode analisis data

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan tersusun sedemikian rupa selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya,⁴⁵ kemudian dilakukan deskripsi yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, dianalisis dan

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 9.

⁴⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), hal. 55 – 56.

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 94.

ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.⁴⁶ Sedangkan metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁷

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab satu adalah pendahuluan; sebagai ketentuan formal sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi dan arah kajian skripsi, meliputi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11 – 12 menurut tafsir *al-Maragi*, akan dibahas terlebih dahulu mengenai "profil Ahmad Mustofa al-Maragi". Pembahasan ini masuk dalam bab kedua, yang dari situ diharapkan akan diketahui biografinya, yang meliputi: nama dan asal usul al-Maragi, pendidikan, pengalaman dan perjalanan hidupnya, latar belakang penulisan tafsir *al-Maragi* yang menjadi salah satu sumber data primer dalam penulisan skripsi dan juga karya-karyanya.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi*...., . hal. 42.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 36.

Erat hubungan dengan kedua bab di atas adalah bab inti pembahasan dan analisis yang terdapat pada bab ketiga dan keempat. Karena yang dibahas berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11 – 12, maka dalam bab tiga ini akan dituliskan teks ayat yang menjadi kajian utama dalam skripsi ini, kemudian *asbab an-nuzul*-nya, serta sekilas penjelasan tentang surat al-Hujurat. Kemudian dilanjutkan dengan penafsirannya menurut Ahmad Mustofa al-Maragi, dan pada bab empat akan disampaikan tentang analisis deskriptif mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11 – 12 tersebut serta kaitannya dengan pendidikan Islam saat ini.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dari bab sebelumnya, kemudian saran-saran yang diperlukan serta diakhiri dengan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai jawaban dari rumusan dalam kajian ini, penulis mencoba mengambil suatu kesimpulan, bahwa pendidikan akhlak menurut tuntunan al-Quran khususnya surat al-Hujurat ayat 11-12, secara konseptual sangat ideal. Karena telah mencakup keseimbangan antara pendidikan kerohanian secara vertikal, yaitu akhlak terhadap Allah sebagai sang khaliq dan pendidikan akhlak secara horizontal, yaitu akhlak terhadap sesama manusia.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 adalah meliputi ; nilai-nilai keutamaan, membiasakan perangai, tabiat berakhlak mulia, menjauhi nilai-nilai akhlak yang tidak baik, serta mempersiapkan diri untuk memperoleh derajat suci dan yang paling tinggi disisi Allah. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut meliputi akhlak yang vertikal dan akhlak horizontal. Akhlak secara vertikal ialah menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan semua perintah-Nya. Sedang akhlak secara horizontal ialah ; jangan mengolok-olok atau menghina orang lain dengan alasan apapun, janganlah mencela atau memberi gelar yang tidak disukai, jangan suka berburuk sangka serta mengupat atau mencaci orang lain, jangan mencari-cari kesalahan orang lain, serta jangan menggunjing atau membicarakan orang lain.

Demikian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 menurut tafsir al-Maragi. Jika manusia mau menjadikan

nilai-nilai tersebut niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dan bangsa inipun akan menjadi bangsa yang aman ,sejahtera jika manusia berjalan dimuka bumi ini tidak menyimpang dari ajaran al-Qur'an. Amien .

B. Saran-Saran

1. Untuk Para Pendidik

Bagi para pendidik, dalam proses kegiatan belajar mengajar hendaknya tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga disertai dengan pendidikan akhlak, terutama nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 menurut tafsir al-Maragi.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta jumlahnya cukup besar dan sarana fisik pun cukup memadai, misal; Laboratorium, tempat ibadah, perpustakaan dan lain sebagainya. Akan tetapi atau—namun sangat disayangkan jika yang memperhatikan ke arah pendidikan spiritual masih minim sekali. Maka hendaknya setiap lembaga pendidikan disamping mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar juga harus memperhatikan kondisi anak didik, baik secara materi, mental dan juga akhlak. Sehingga lembaga pendidikan tersebut tidak hanya dapat membentuk atau mencetak peserta atau anak didik yang pandai dibidang keilmuan, berkualitas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan

3. Untuk Umum

Penulis merasa bahwa skripsi ini sangat penting, namun masih sangat terbatas karena penulis hanya mengkaji dan menggali surat al-Hujurat ayat 11-12 yang berhubungan dengan pendidikan akhlak saja. Dan penulis yakin bahwa masih banyak sumber-sumber lain dalam al-Quran yang berbicara tentang akhlak. Harapan penulis alangkah baiknya bila tema pendidikan akhlak ini dikaji lebih jauh dan lebih dalam lagi.

C. Kata Penutup

Syukur kepada Allah, yang telah memberikan bantuan yang tiada terkira banyaknya, baik berupa kasih sayang, petunjuk, kesehatan, rezeki, umur dan banyak lagi yang lain. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dengan tersendat-sendat. Dan penulis pun sangat sadar akan kekurangan-kekurangan yang ada, baik dari kota-kota, penulisan, referensi dan lain sebagainya. Namun demikian dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sudah berusaha seoptimal dan semaksimal mungkin, tugas skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan benar.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan ridho kepada Allah, agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua, dan semoga kita semua akan selalu mendapat rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Amien



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hay Al-Farwawi, *Al-Bidayah fi At-tafsir Al-Maudu'i Dirasah Minhajjiyah Maudiyah*, Kairo : Mato'ah Al-Hadarah Al-'araadliyah, 1977.
- Abdul Jalal H.A., "Tafsir Al-Maragi dan Tafsir An-Nur" *sebuah studi perbandingan*, Yogyakarta : PPS. IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Abu Dawud*, terj. Bey Arifin, dkk., jilid III, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Ali Asbuni, Muhammad, *Sofwah al-Tafsir*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Ali Hasan Al-'arid, "*Tarikh Ilmu At-tafsir Wa Manahaj Al-Mufasssirin, (Sejarah dan metodologi Tafsir)*", Jakarta : Raja Wali Press, 1992.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Mesir : Syirkh Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1389 H/1970 M.
- , Abdullah, "*Tafsir Al-Maraghi*", Jilid I, Juz. I. Beirut : Dar al-Fikr, 1974
- Al-Qotton, Manna' Kholil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, cet. II, Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Al-Tobari, Abi Ja'far Muh. Ibnu Jariri, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, Cet II, 1392 H/1972 M.
- Ash-Siddiqie, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1954.
- Azhar Basyir, *Refleksi atas Pergaulan-Pergaulan Keislaman*, Bandung : Mizan, 1994.
- Ahmad Mufti Amin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an surat al-Isro' ayat 23-39*, Yogyakarta: UPT UIN, 1999.
- Darmiyati Zuchdi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: FPBS IKIP, 1994.
- Delizar, "*Konsepsi-konsepsi al-Qur'an tentang Hak-hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : YPPP Al-Qur'an, 1971.

- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, Anas Mahyuddin (penterj), Bandung : Pustaka, 1996.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gagasan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991
- , *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992.
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Howard M. Faderspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus, hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung : Mizan, 1996.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas /Historisitas*, Bandung : Mizan, 1994.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : PT. Hamidita Offset, 1997.
- Muh. Fuad Abdul Baqi', *Tafsir Ayat al-Quran al-Hakim*, tnp: ttp, td.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir*, Kamus Bahasa Arab-Indonesia, Yogyakarta : Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, P. P. Al-Munawir, 1984.
- Qomaruddin, dkk. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat al-Quran*, Bandung : CV. Diponegoro, 1986.
- Quraish Shihab, Muhammad, " *Studi Tafsir Al-Manar*", Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Reuben Levi, *Susunan Masyarakat Islam*, Vol II, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Rifat Syangi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- Salim Bahreisy, *Pengantar Etika Muslim*, Surabaya : P.Progresif, 1987.

- Shahih Bukhori, *Terj. Jilid I*, Jakarta: Wijaya, 1969.
- Strisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 1983.
- Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Soimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada kisah Nabi Musa as, dalam surat al-Kahfi*, Yogyakarta: UPT UIN, 1999.
- Umar Rida Kahlalah, *Mu'jam Al-muallifin*, Beirut : Daar Al-Ihya' Al-Ulum, 1376 H.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Dan Penjelasannya*. Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 2005.
- Zaenuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta : Bumi Aksara , 1991.
- Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1971.